



Perilaku Menyontek Ditinjau dari *Locus of Control* Pada Pelajar SMA

Desi¹, Rianda Elvinawanty², Winida Marpaung³

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia,

Jl. Sekip Simp. Sikambing, Sei Putih Tim. I, Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara
20111, Indonesia, +6261 4578890

e-mail: *¹desy_huang@yahoo.com, ²rianda@unprimdn.ac.id,
³winida.marpaung@gmail.com

Abstract. Subject of the survey consist of 117 students on Sriwijaya senior high school by total sampling method. The results showed there were significantly relationship locus of control with cheating. External with correlate coefficient 0.848 and sig. 0.000 ($p < 0.005$), were positively related to cheating, while internal were negatively related to cheating with correlate coefficient -0.286 and sig. 0.000 ($p < 0.05$). Calculations were performed to test the requirements analysis, which consists of normality distribution, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity test for relationships. Data were analyzed by using multiple analysis regression. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.952 ($p < 0.05$) and showed that the contribution of a given locus of control on cheating was 95.2 percent, while the remaining 4.8 percent was affected by other factors not examined. From the results, it can be concluded that the hypothesis stating that there is a significance relationship between locus of control and cheating.

Keywords: *Cheating; Locus Of Control*

Abstrak. Subjek penelitian terdiri dari 117 siswa – siswi SMA Swasta Maitreyawira dengan metode sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku menyontek yang berarti memiliki hubungan positif terhadap dimensi *external* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.848 dan sig. 0.000 ($p < 0.05$) dan dimensi *internal* memiliki hubungan negatif terhadap perilaku menyontek dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.496 dan sig. 0.000 ($p < 0.05$). Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas sebaran, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji heteroskedastisitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 95.2 persen, selebihnya 4.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek.

Kata kunci: *Locus Of Control; Perilaku Menyontek*



Pendahuluan

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut kemudian dituangkan ke dalam berbagai program pendidikan sebagai upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa yaitu menciptakan pribadi-pribadi generasi muda yang cerdas secara utuh, bukan hanya intelektual tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2010).

Menghadapi tantangan globalisasi, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Upaya tersebut dimulai dengan memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki kualitas guru dan memperbaiki sistem yang ada. Upaya konkret pemerintah Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara menetapkan nilai minimum yang harus diraih oleh para siswa peserta ujian. Upaya tersebut mewajibkan para siswa merubah cara belajarnya, mulai dari mengikuti pelajaran tambahan di sekolah, membuat kelompok belajar, hingga mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

Pada kenyataannya bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan proses belajar. Ujian dipersepsikan sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kegagalan dalam ujian atau nilai yang tidak memenuhi standar dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakjujuran akademis adalah segala jenis menyontek yang terjadi pada ujian akademis formal. Ketidakjujuran akademis terjadi di pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dari SD hingga S3, terjadi di desa dan kota, di sekolah maju dan sekolah abal-abal, serta di Indonesia dan banyak negara lain (Hartanto, 2012).

Berbagai macam respon ditunjukkan oleh para siswa dalam menghadapi *stressor* semacam ini. Respon positif ditunjukkan para siswa dengan serius dalam mengikuti proses pembelajaran, berusaha dengan maksimal mengerjakan tugas dan soal ujian. Akan tetapi respon tersebut dapat pula muncul dalam bentuk respon negatif salah satunya



adalah melakukan plagiat dalam menyelesaikan tugas atau melakukan kecurangan dalam menghadapi ujian seperti dengan sengaja melihat atau meminta jawaban dari teman sekelas.

Salah satu contoh kasus kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional di berbagai daerah pada hari kedua terjadi di Grobogan, Jawa Tengah. Sejumlah siswa tertangkap ketika sedang menyontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban UN tersebut yang dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP. Namun, pengawas yang berada di dekat siswa peserta sama sekali tidak menegur dan seperti seolah-olah tidak mengetahuinya (www.liputan6.com).

Kasus lain yang terjadi pada pelaksanaan Ujian Nasional di salah satu SMA Negeri di Kota Semarang diwarnai dengan aksi menyontek oleh siswa. Walaupun dilarang membawa alat komunikasi di dalam ruang ujian namun guru pengawas kecolongan pada pelaksanaan hari kedua Ujian Nasional. Salah seorang siswa di SMA Negeri 6 Kota Semarang ketahuan menyontek dengan menggunakan alat komunikasi berupa *handphone* yang diletakkan di dalam laci. Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika ini dicurigai siswa mendapatkan kunci jawaban yang dikirim melalui pesan singkat di *handphone*. Menurut keterangan Srinatun, Kepala sekolah SMA Negeri 6 Semarang, dalam peraturan Ujian Nasional bagi peserta dan guru pengawas ujian dilarang keras membawa alat komunikasi. Sebelum pelaksanaan ujian siswa terlebih dahulu harus mematikan alat komunikasi kemudian dimasukkan didalam tas dan diletakkan di bawah papan tulis. Selain melakukan pengawasan diruang kelas, dalam pelaksanaan ujian nasional di SMA Negeri 6 Semarang juga diawasi menggunakan kamera CCTV. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya segala bentuk kecurangan (www.beritajateng.net).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada beberapa siswa dan guru SMA Swasta Sriwijaya Medan, guru mengatakan bahwa masih terdapat banyak siswa yang melakukan tindakan yang tidak jujur seperti menyontek pekerjaan teman lainnya saat mengerjakan latihan maupun tugas rumah, menyontek dan membuat catatan kecil saat ujian. Beberapa alasan yang dilontarkan oleh siswa diantaranya karena kurang menyukai guru yang mengajar ataupun subjek pelajaran tersebut yang menyebabkan mereka tidak serius dalam belajar sehingga saat ada tugas maupun ujian tidak mampu menyelesaikannya sendiri. Selain itu siswa merasa materi yang akan diujikan terlalu



banyak dan sulit. Alasan lainnya adalah karena faktor malas belajar dan lupa akan ada ujian ataupun tugas yang harus dikumpulkan pada hari tersebut sehingga mereka terpaksa menyontek agar tidak mendapatkan nilai yang jelek dan untuk menghindari hukuman dari guru.

Mengacu pada kasus di atas, hal ini menunjukkan fenomena perilaku siswa yang tidak jujur. Perilaku siswa pada kasus di atas menunjukkan kurangnya *self esteem* dan motivasi belajar siswa yang sangat rendah. Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pelajar dan mahasiswa. Setiap orang pasti ingin lulus dengan nilai yang baik, sudah pasti berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perilaku menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar.

Eric, dkk., (dalam Hartanto, 2012) mengartikan menyontek sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktek kecurangan dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan, kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan kegiatan yang mempengaruhi proses penilaian. Menurut Taylor (dalam Hartanto, 2012) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan. Sementara itu *plagiarism* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Definisi lain tentang menyontek karya akademis (*academic cheating*) sering dikaitkan dengan *plagiarism*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lim dan See (dalam Hartanto, 2012) menunjukkan sebanyak 94 persen siswa mengizinkan teman atau rekannya melihat dan menyontek hasil pekerjaan atau jawaban pada saat ujian berlangsung. Sementara mayoritas siswa lain memilih bekerja sama dengan siswa yang lain baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Pada sisi lain sebanyak 77,1 persen siswa menjadi saksi atas perilaku menyontek temannya dan membiarkan hal tersebut terjadi.

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang kompleks (rumit) dapat disebabkan berbagai macam faktor, juga dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku yang terkadang tidak kita sadari bahwa sebenarnya kita sudah melakukan perilaku menyontek.



Hetherington dan Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2007) mencoba mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

- a. *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas.
- b. *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
- c. *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Bentuk menyontek dengan menggunakan bantuan teknologi ditemukan di sebuah SMP Swasta termuka di Yogyakarta. Temuan tersebut bersesuaian dengan penelitian mengenai penggunaan teknologi dalam menyontek yang dilakukan oleh McCabe (dalam Hartanto, 2012) yang menyatakan bahwa 74 persen siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek.

Alasan seseorang menyontek sangat beragam. Menurut Anderman dan Murdock (2007) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi).

Merriam-Webster (dalam Hartanto, 2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena dapat merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan. Alhadza (2001) menyatakan bahwa tidak bisa disangkal bahwa menyontek membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi sekelompok siswa. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Selanjutnya, dampak negatif bagi siswa akan terjadi apabila kelompok siswa telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek, sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkuburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata social.

Menurut Hamdani (2014), beberapa dampak negatif dari perilaku menyontek yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang menular,



menyontek membuat ketagihan dan ketergantungan, malas, nilai yang tertera tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan dari para pelaku dan menyontek telah menjadi budaya.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyontek, baik faktor internal atau yang berasal dari diri maupun eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Mujahidah (2013) menunjukkan *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi didapat hasil sebesar $r = -0,34$ dan $p = 0,029$ ($p \leq 0,05$) menandakan hipotesis diterima. Artinya semakin rendah *locus of control* semakin tinggi skor perilaku menyontek atau dengan kata lain semakin internal *locus of control* individu maka semakin positif pandangan terhadap perilaku menyontek bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan harus dihindari.

Menurut Ryckman (2008), *locus of control* merupakan istilah yang merujuk pada keyakinan masyarakat tentang letak kendali yang mengendalikan kekuatan dalam hidup mereka. Letak kendali yang mereka yakini ini dapat bersifat internal ataupun eksternal, individu yang letak kendalinya bersifat internal memiliki keyakinan atau pandangan yang kuat bahwa dirinya memiliki kendali dalam hidupnya, sedangkan individu yang letak kendalinya bersifat eksternal memiliki keyakinan atau pandangan bahwa dirinya tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya. Menurut Feist dan Feist (2009), *locus of control* merupakan kepercayaan individu bahwa usaha mereka untuk mencapai tujuan berada dalam kendali mereka (internal) atau terutama disebabkan oleh peristiwa kuat seperti nasib, kebetulan, atau orang lain (eksternal). Sementara itu Rotter (dalam Friedman & Schstack, 2008) mengemukakan *locus of control* adalah ada ekspektasi umum dimana tindakan individu sendiri akan menyebabkan munculnya hasil akhir yang diinginkan (lokus kontrol internal) atau terdapat keyakinan bahwa hal di luar diri, seperti kesempatan atau kekuatan lain, menentukan apakah hasil akhir yang diinginkan akan terjadi (lokus kontrol eksternal).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyontek, baik faktor internal atau yang berasal dari diri maupun eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan. *Locus of control* merupakan salah satu faktor internal yaitu faktor kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan buku *The Psychology of Academic Cheating* (Anderman & Murdock, 2007), faktor personal dapat mempengaruhi perilaku menyontek atau curang digolongkan dalam empat kategori. Pertama adalah demografi yaitu termasuk usia, jenis kelamin dan perbedaan. Kedua adalah kebudayaan akademik terdiri dari kemampuan, subjek area,



institusi dan organisasi. Ketiga adalah motivasi termasuk *self efficacy* dan tujuan. Keempat adalah kepribadian yaitu dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap serta *locus of control*.

Seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian *locus of control* internal percaya bahwa penguatan yang mereka terima berada di bawah kendali perilaku dan atribut mereka sendiri. Mereka yang memiliki *locus of control* eksternal berpikir bahwa orang lain, dan keberuntungan yang mengontrol atas apa yang mereka terima. Dengan kata lain, mereka yakin bahwa mereka tidak berdaya tanpa kekuatan atau dorongan dari luar. Dapat dilihat bahwa *locus of control* dapat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Orang dengan *locus of control* eksternal, percaya bahwa perilaku dan kemampuan tidak memberikan perbedaan terhadap penguat yang mereka terima, oleh karena itu mereka tidak mau mencoba karena merasa usaha yang dilakukan tidak dapat memperbaiki situasi mereka. Sebaliknya, orang yang memiliki *locus of control* internal percaya mereka memiliki pegangan yang kuat pada situasi mereka dan berperilaku yang sesuai. Mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi pada tugas-tugas laboratorium dari pada orang yang memiliki *locus of control* eksternal. Selain itu orang dengan *locus of control* internal menempatkan nilai yang lebih tinggi pada keterampilan mereka dan lebih waspada terhadap isyarat lingkungan untuk menyesuaikan perilaku mereka. Selain itu juga memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menikmati kesehatan mental dan fisik yang lebih besar (Schultz & Schultz, 2005).

Selain *locus of control*, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku menyontek yaitu berpikir positif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayasari dan Murusdi (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara berpikir positif dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Jika seorang siswa tidak dapat berpikir positif dan cenderung berpikir negatif maka siswa tersebut akan memiliki ketakutan akan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman. Ketakutan dimarahi oleh guru dan orang tua maka siswa tersebut akan menunjukkan gejala menyontek sewaktu ujian untuk mendapatkan nilai yang bagus agar tidak dicap sebagai anak yang bodoh atau dijauhi oleh teman-temannya.

Self efficacy juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012) pada 173 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek. *Self efficacy* memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir,



memotivasi dirinya dan bertingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Bagi mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, ia akan merasa yakin akan kompetensi dirinya, dengan demikian seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, ia akan merasa yakin akan kompetensi dirinya, dengan demikian seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, termasuk tujuannya untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan beberapa fenomena yang menunjukkan rendahnya *locus of control* peserta didik dengan menunjukkan sikap curang demi mendapatkan nilai akademis yang baik, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh tentang pengaruh *locus of control* terhadap perilaku menyontek. Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dampak dari perilaku menyontek yaitu malas, bergantung pada orang lain (tidak mandiri), tidak percaya diri dan tidak patuh pada aturan sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan motivasi belajar, tingkat kejujuran dan mengetahui manfaat *locus of control* untuk mengembangkan kemampuan akademis. Serta dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan dan pengawasan sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas akademis dengan jujur.

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan di atas, hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis mayor dan minor, yaitu hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan negatif antara *internality* dengan perilaku menyontek. positif antara *chance* dengan perilaku menyontek.
- b. Ada hubungan positif antara *powerful others* dengan perilaku menyontek.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian korelasional, sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu *locus of control* (X) sebagai variabel bebas dan variabel terikat adalah perilaku menyontek (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas X



dan XI SMA Swasta Sriwijaya Medan berjumlah 117 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (sampling jenuh).

Skala yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala perilaku menyontek dan skala *locus of control*. Skala perilaku menyontek dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Brown dan Choong (2003) yaitu *flagrant cheating*, *collusion* dan *insidious cheating*. skala perilaku menyontek yang terdiri dari 43 butir pernyataan, dengan 20 pernyataan *favorable* dan 23 butir pernyataan *unfavorable*.

Skala ini dibuat berdasarkan dimensi dari *locus of control* yang dikemukakan oleh Levenson (dalam Friedman & Schustack, 2008) menjadi tiga dimensi yaitu internalitas (*internality*), kekuatan lain (*powerful others*) dan keberuntungan atau kesempatan (*chance*). Skala *locus of control* yang terdiri dari 42 butir pernyataan, dengan 29 pernyataan *favourable* dan 13 butir pernyataan *unfavorable*.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik korelasi analisis regresi linier berganda.

Hasil

Penelitian pada 117 siswa-siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan yang menjadi subjek penelitian diperoleh hasil bahwa pernyataan hipotesa mayor yang berbunyi adanya hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek diterima ($F = 1149.440$ dan $p = 0.000$) dengan nilai *Adjust R Square* = 0.952. *Locus of control* mempengaruhi beberapa siswa untuk belajar keras, giat dan baik daripada orang lain.

Penelitian ini memperoleh koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0.952. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 95.2 persen *locus of control* yang terdiri dari *internality*, *powerful others* dan *chance* mempengaruhi perilaku menyontek sedangkan 4.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku menyontek diantaranya berupa kepercayaan diri, konformitas, prokrastinasi, minat belajar, konsep diri, persepsi dan harga diri.

Hasil Penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek sejalan dengan pendapat Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa faktor personal dapat mempengaruhi perilaku menyontek atau curang digolongkan dalam empat kategori. Pertama adalah demografi yaitu termasuk usia, jenis kelamin dan perbedaan. Kedua adalah kebudayaan akademik terdiri dari kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi. Ketiga adalah motivasi termasuk *self efficacy* dan



tujuan. Keempat adalah kepribadian yaitu dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap serta *locus of control*.

Hasil analisis dan hipotesis minor menyatakan bahwa adanya hubungan antara *external locus of control* dengan perilaku menyontek ($r = 0.848$ dan $p = 0.000$). Hal ini menyatakan bahwa *external locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek dan adanya hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku menyontek ($r = -0.496$ dan $p = 0.000$). Hal ini menyatakan bahwa *Internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek.

Hasil penelitian Sari, dkk., (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek yang artinya masing-masing dimensi perilaku menyontek memiliki hubungan antar masing-masing dimensi *locus of control*. Dimana memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku menyontek yaitu hasil dari koefisien korelasi sebesar -0.475 , $p = 0.000$ ($p < 0.1$). Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin rendah skor *locus of control* semakin tinggi skor perilaku menyontek atau dengan kata lain semakin *internal locus of control* siswa maka semakin positif pandangan terhadap perilaku menyontek bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang harus dihindari.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh siswa – siswi kelas X dan XI SMA Swasta Sriwijaya Medan, hasil penelitian yang diperoleh siswa – siswi memiliki tingkat perilaku menyontek yang berbeda-beda. Peneliti mengkategorisasikan siswa- siswi tersebut dalam beberapa tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Siswa – siswi yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 69 orang dengan persentase 59 persen, kategori sedang berjumlah 42 orang dengan persentase 36 persen dan kategori rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 5 persen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa – siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan, menunjukkan perilaku menyontek dalam kategori tinggi terdapat 59 persen dari 69 orang yang dapat terlihat dari dimensi *insidious cheating* melalui hasil wawancara pada beberapa siswa yang memiliki pandangan bahwa mereka mengerjakan soal ujian ataupun tugas yang diberikan adalah hanya demi mendapatkan nilai sebagai syarat kenaikan kelas, sehingga mereka berusaha menggunakan berbagai cara yang tidak dibenarkan untuk menyelesaikannya seperti menyalin tugas dari teman yang telah selesai mengerjakannya dan tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dengan alasan lupa



atau sakit. Dari dimensi *flagrant cheating* dan *collusion* terlihat bahwa siswa – siswi sering meminta soal bocoran dari kelas yang lebih dulu melakukan ujian dan mengikuti les agar dapat membantu mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah. Selain itu juga siswa – siswi sering melihat jawaban ataupun bekerja sama dengan teman maupun membuat catatan kecil pada saat ujian berlangsung.

Siswa – siswi yang termasuk perilaku menyontek dalam kategori sedang berjumlah 42 orang dengan persentase 36 persen yang dapat terlihat dari dimensi *flagrant cheating*. Hal tersebut terbukti melalui observasi pada saat penelitian berlangsung, beberapa murid mengaku bahwa mereka melakukan perilaku menyontek sesuai dengan kondisi. Apabila ujian atau tugas yang diberikan tergolong mudah maka mereka cenderung mengerjakannya sendiri. Dan apabila guru *killer* yang mengawasi ujian atau memberikan tugas, maka mereka berusaha belajar dengan baik untuk mempersiapkan diri. Sebaliknya apabila gurunya baik dan soal ujian atau tugas tergolong sulit mereka cenderung saling bekerja sama.

Diantara 117 siswa – siswi yang menjadi subjek penelitian, juga terdapat siswa – siswi yang termasuk kategori rendah dalam perilaku menyontek yaitu terdapat 6 orang dengan persentase 5 persen terlihat dari dimensi *flagrant cheating*. Dari hasil observasi siswa yang tergolong rendah dalam menyontek terlihat pada saat jam istirahat berlangsung mereka masih berada di dalam kelas dengan serius membahas tugas yang diberikan dan beberapa membaca buku pelajaran. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, siswa – siswi takut untuk melakukan perilaku menyontek sebagian dikarenakan takut akan ketahuan dan diberikan hukuman atau dikurangi nilainya dan beberapa diantaranya takut karena menyontek merupakan perbuatan tidak jujur. Selain itu mereka yang tergolong kategori rendah dalam perilaku menyontek, mereka memiliki pandangan bahwa ujian ataupun tugas yang diberikan adalah untuk mengukur kemampuan mereka.

Adapun *locus of control* yang dimiliki siswa – siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan terlihat berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu melalui data penelitian *locus of control* yang terdiri dari 2 dimensi yaitu *internal (internality)* dan *external (powerful others, chance)* yang dapat terlihat melalui observasi. Dimensi *internal* pada tingkat tinggi terdapat 5 orang dengan 4 persen, pada tingkat sedang terdapat 44 orang dengan 38 persen dan pada tingkat rendah terdapat 68 orang dengan 58 persen. Sedangkan dimensi *external* pada kategori tinggi sebanyak 58 orang dengan persentase 50 persen, kategori sedang sebanyak 47 orang dengan persentase 40 persen dan kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 10 persen.



Siswa – siswi dengan *internal locus of control* tinggi dapat dilihat dari siswa yang yakin akan kemampuannya yaitu mereka yang dalam kesehariannya di sekolah aktif dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru atau saat diskusi berlangsung, selain itu mereka memiliki inisiatif yang tinggi terlihat dari mereka selalu berusaha menemukan pemecahan masalah seperti saat menemukan kesulitan atau materi yang tidak dipahami siswa akan berusaha untuk bertanya kepada guru maupun teman lainnya dan mereka juga memiliki minat belajar yang tinggi, bertanggung jawab serta mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan terlihat dari siswa yang selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Adapun siswa – siswi dengan *external locus of control* tinggi terdapat siswa yang berharap akan mendapatkan keberuntungan terlihat dari mereka yang kurang mau berusaha dalam menyelesaikan tugas, pasrah terhadap keadaan yang mana mereka tidak mau berusaha untuk meningkatkan prestasinya dan hanya mengharapkan bantuan dari teman sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* yang terdiri dari dimensi internal (*internality*) dan dimensi eksternal (*powerful others, chance*). Dimensi *internal* memiliki hubungan negatif dengan perilaku menyontek yang berarti jika *internal locus of control* tinggi maka perilaku menyontek rendah, sebaliknya jika *internal locus of control* rendah maka perilaku menyontek tinggi, sedangkan dimensi *external locus of control* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku menyontek yang berarti jika *external locus of control* tinggi maka perilaku menyontek juga tinggi, sebaliknya jika *external locus of control* rendah maka perilaku menyontek juga rendah.

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil analisa regresi pada hipotesis mayor membuktikan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek dengan nilai $F = 1149.440$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), dan nilai *Adjusted R Square* = 0.952. Hasil analisis regresi pada hipotesis minor menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *external locus of control* dengan perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0.848$ dan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Ada hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = -0.496$ dan p sebesar 0.000 ($p < 0.005$).

Mean dari perilaku menyontek pada subjek penelitian siswa – siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku menyontek subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi dari populasi pada umumnya. Hasil yang



diperoleh memperlihatkan nilai empirik sebesar 110.965 lebih tinggi dari mean hipotetiknya sebesar 90. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat terdapat 69 orang atau 59 persen yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi, 42 orang atau 36 persen yang memiliki perilaku menyontek sedang, dan 6 orang atau 5 persen yang memiliki perilaku menyontek yang rendah. Mean dari *internal locus of control* pada subjek penelitian siswa – siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa *internal locus of control* subjek penelitian menunjukkan kategori rendah dari populasi pada umumnya. Hasil yang diperoleh memperlihatkan nilai empirik sebesar 20.812 lebih rendah dari mean hipotetiknya sebesar 27.5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat terdapat 68 orang atau 58 persen yang memiliki *internal locus of control* yang rendah, 44 orang atau 38 persen yang memiliki *internal locus of control* sedang dan 5 orang atau 4 persen yang memiliki *external locus of control* rendah. Mean dari *external locus of control* pada subjek penelitian siswa – siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa *external locus of control* subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi dari populasi pada umumnya. Hasil yang diperoleh memperlihatkan nilai empirik sebesar 69.017 lebih tinggi dari mean hipotetiknya sebesar 57.5. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat terdapat 58 orang atau 50 persen yang memiliki *external locus of control* yang tinggi, 47 orang atau 40 persen yang memiliki *external locus of control* sedang dan 12 orang atau 10 persen yang memiliki *external locus of control* rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *locus of control* yang terdiri dari *intenal (internality)* dan *external (powerful others, chance)* terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 95.2 persen, selebihnya 4.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kepercayaan diri, konformitas, prokrastinasi, minat belajar, konsep diri, persepsi dan harga diri.

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini. Diharapkan agar para siswa-siswi SMA Swasta Sriwijaya Medan dapat lebih percaya akan kemampuan diri dalam menyelesaikan kewajiban akademis sehingga dapat mengurangi kecenderungan terjadinya perilaku menyontek dan memperoleh hasil yang maksimal untuk mencapai cita-cita. Bagi pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung para siswa-siswi dengan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam belajar, mengubah sistem penilaian dengan lebih menekankan soal latihan, tugas maupun ujian dalam bentuk pemahaman yang mana siswa-siswi diminta untuk mengutarakan pendapat masing-masing berdasarkan pemahaman mereka dan dengan memberikan apresiasi kepada siswa-siswi yang mengerjakan tugas atau ujian



secara mandiri, memberikan konsekuensi yang tepat bagi siswa-siswi yang melakukan kecurangan akademis, sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyontek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain yang digunakan sebagai variabel penelitian berikutnya seperti kepercayaan diri, konformitas, prokrastinasi, minat belajar, konsep diri, persepsi dan harga diri yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek dan lebih mengembangkan metode serta alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik.

Daftar pustaka

- Alhadza, A. (2001). *Masalah Menyontek di Dunia Pendidikan*. Diunduh dari dari : <http://library.um.ac.id/alhadza/> tanggal 20 Desember 2017.
- Anderman, E. M. & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier. Diunduh dari: <http://en.bookfi.net/book/1139740/> tanggal 14 April 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2009). *Theories of Personality Seventh Edition*. New York: McGraw Companies. Diakses pada tanggal 13 Mei 2017 dari : <http://en.bookfi.net/book/1107420>
- Friedman, H.S. & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamdani, R.U. (2014). *Perilaku Monyontek*. Jakarta: Transmedia.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hill, R. (2011). *28 Measures of Locus of Control*. Diakses pada tanggal 29 Mei 2017 dari : http://teachinternalcontrol.com/uploads/LOC_Measures_1_.pdf.
- Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2014). Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa SMA di Pesantren X. *Jurnal RAP UNP, Vol 5, No 2*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2017 dari : <file:///C:/Users/Hewlett-Packard/Downloads/6634-13221-1-SM.pdf>.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol 11, No 2*. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017 dari : <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1658>.
- Leiwang & Meizhen. (2017). *Internal – External Locus Of Control Scale*. Beijing: Springer International Publishing AG. Part of Springer Nature. Diakses pada tanggal 30 Mei 2017 dari : https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-3-319-28099-8_41-1.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Miranda, L. P. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bontang. *Ejournal Psikologi, Vol 5, No 1*. Diakses tanggal 15 Maret 2017 dari : [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/eJournal%20Lisa%20Princess%20\(ONLINE\)%20\(06-14-16-07-19-15\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/eJournal%20Lisa%20Princess%20(ONLINE)%20(06-14-16-07-19-15).pdf).
- Mujahidah. (2013). Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, Dan Locus Of Control Sebagai Prediktor Praktek Menyontek. *Lentera Pendidikan, Vol 16, No 1*. Diakses pada tanggal 12 November 2016 dari : http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/494.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control. *Talenta Psikologi, Vol 1, No 2*. Diakses tanggal pada 04 Desember 2016 dari : <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/talenta/article/view/58>.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Nurmayasari, K. & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 3, No 1*. Diakses pada tanggal 08 Februari 2017 dari : <file:///C:/Users/Hewlett-Packard/Downloads/3009-5531-1-SM.pdf>.
- Perianto, E. (2015). Persepsi Mahasiswa Angkatan 2013/2014 Program Studi Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Mencontek FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Konseling Gusjigang, Vol 1, No 2*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2017 dari : <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/404>.
- Prasetyo, B. & Jannah, L. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, D. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar, Vol XXVIII, No 1*. Diakses pada tanggal 08 Februari 2017 dari : <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/344>.
- Raharjo, P. G. P. & Marwanto, A. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 3, No 4*. Diakses pada tanggal 25 Mei 2015 dari : <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/mesin/article/view/3284>.
- Rohana. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan. *eJurnal Psikologi Vol. 3, No 3*. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017 dari : [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/ejournal%20Rohana%20\(08-31-15-01-43-13\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/ejournal%20Rohana%20(08-31-15-01-43-13).pdf).
- Ryckman, R. M. (2008). *Theories of Personality Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Thomson Learning. Diakses pada tanggal 07 Mei 2017 dari : <http://en.bookfi.net/book/1397165>.
- Samiroh & Muslimin, Z.I. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buara Pekalongan. *Jurnal Psikologi Islami, Vol 1, No 2*. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017 dari: <file:///C:/Users/Hewlett-Packard/Downloads/569-1210-1-SM.pdf>.
- Sari, I., Marjohan & Neviyarni. (2013). *Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 2, No 1*. Diakses pada tanggal 08 Februari 2017 dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1202>.
- Schultz, D.P. & Schultz, S. E. (2005). *Theories of Personality Eight Edition*. Boston: Wadsworth Thomson Learning.



- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pustaka Pheonix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta : PT. Media Pustaka Pheonix.
- Wahyuningrum & Palila. (2014). Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Negeri 2 Sleman. *Jurnal Psikologi Integratif, Vol 2, No 2*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2017 dari: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/235>.
- Warsiyah. (2015). *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Liputan6.com. (2012). *Sejumlah Siswa Tertangkap Menyontek*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018 dari : <http://www.liputan6.com/news/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>.
- News.okezone.com. (2015). *Aksi Saling Contek Warnai Ujian Nasional*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018 dari: <https://news.okezone.com/read/2015/04/14/65/1133852/aksi-saling-contek-warnai-ujian-nasional>.
- Beritajateng.net. (2015). *Duh Ada Siswa Kedapatan Nyontek Saat UN*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018 dari: <http://beritajateng.net/duh-ada-siswa-kedapatan-nyontek-saat-un/>